



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>  
 Volume 6 Nomor 4, 2023  
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 25/11/2023  
 Reviewed : 15/12/2023  
 Accepted : 16/12/2023  
 Published : 26/12/2023

Ria Agustina<sup>1</sup>,  
 M. Zaim<sup>2</sup>

## RELEVANSI FILSAFAT DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

### Abstrak

Filsafat sebagai ibu dari segala ilmu pengetahuan digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Belajar Mandiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan relevansi filsafat dalam pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan Kurikulum Belajar Mandiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat relevansi filsafat dalam pembelajaran bahasa sesuai dengan Kurikulum Belajar Mandiri. Pertama, filsafat memberikan arahan pada pembelajaran bahasa. Kedua, pembelajaran bahasa merupakan bagian dari ontologi filsafat. Ketiga, pembelajaran bahasa, khususnya dalam kurikulum belajar mandiri, menggunakan teori filsafat konstruktivisme. Keempat, pembelajaran bahasa sesuai dengan teori filsafat modern dan postmodern. Kelima, filsafat moral digunakan dalam pembelajaran bahasa untuk mencapai kompetensi karakter Pancasila. Keenam, filsafat dan pembelajaran bahasa memiliki hubungan timbal balik. Ketujuh, nilai-nilai aksiologis, epistemologis, dan ontologis filsafat ditemukan dalam penilaian pembelajaran bahasa Indonesia. Kedelapan, terdapat teori kebenaran filsafat dalam pembelajaran bahasa.

**Kata kunci:** Filsafat; Pembelajaran Bahasa Indonesia; Kurikulum Pembelajaran Mandiri.

### Abstract

Philosophy as the mother of all knowledge is used in learning Indonesian in the Independent Learning Curriculum. The aim of this research is to explain the relevance of philosophy in Indonesian language learning in accordance with the Independent Learning Curriculum. This research used qualitative methods with library research techniques. The results of this research indicated that, there is the relevance of philosophy in language learning in accordance with the Independent Learning Curriculum. First, philosophy provides direction to language learning. Second, language learning is a part of philosophical ontology. Third, language learning, especially in the independent learning curriculum, uses the philosophical theory of constructivism. Fourth, language learning is in accordance with modern and postmodern philosophical theories. Fifth, moral philosophy is used in language learning to achieve Pancasila character competency. Sixth, philosophy and language learning have a reciprocal relationship. Seventh, the axiological, epistemological and ontological values of philosophy are found in the assessment of Indonesian language learning. Eighth, there is a philosophical theory of truth in language learning.

**Keywords:** Philosophy; Indonesian Language Learning; Independent Learning Curriculum.

### PENDAHULUAN

Kurikulum pembelajaran yang berlaku saat ini adalah Kurikulum Merdeka Belajar atau juga dikenal dengan istilah Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Kurikulum ini menerapkan pembelajaran sesuai dengan minat, bakat dan gaya belajar siswa (Suwija, 2022). Tujuan dari penerapan kurikulum ini agar para siswa berkompentensi sesuai dengan bidangnya karena siswa dapat memilih kegiatan pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Sesuai dengan nama kurikulum ini, siswa juga “merdeka” dalam menggunakan strategi dan metode pembelajaran. Siswa “merdeka” dalam menggunakan alat-lat teknologi seperti *gadget/smartphone* atau komputer/laptop dalam pembelajaran sesuai dengan arahan dari guru. Sehingga penerapan kurikulum

<sup>1,2</sup> Jurusan Ilmu Keguruan Bahasa, Universitas Negeri Padang  
 e-mail: riaagustina@student.unp.ac.id<sup>1</sup>, mzaim@fbs.unp.ac.id<sup>2</sup>

merdeka belajar dianggap sesuai dengan perkembangan zaman saat ini, yaitu mengikuti gaya kehidupan generasi Z yang tidak dapat dipisahkan dari *digital devices*.

Karakteristik kurikulum merdeka belajar khususnya pada pembelajaran yaitu adanya penyederhanaan RPP oleh guru yang hanya terdiri dari 1 lembar dan mencakup 3 komponen utama yaitu tujuan, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran (Vhalery dkk., 2022). Hal ini lebih memudahkan guru dalam menyiapkan administrasi pembelajaran dan lebih fokus kepada kegiatan inti. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, kurikulum ini memberlakukan tes diagnostik kepada semua siswa untuk melihat kecenderungan gaya belajar mereka, sehingga guru dapat menyesuaikan kegiatan pembelajaran yang akan diberikan nantinya. Pada proses pembelajaran, kegiatan yang paling banyak dilakukan adalah kegiatan proyek, kerja kelompok, presentasi dan penugasan dalam bentuk laporan. Hal ini didasarkan pada tujuan kurikulum merdeka yaitu membuat siswa mandiri dan memiliki otonomi dalam pembelajaran sehingga dapat menguasai pembelajaran dengan baik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran utama yang harus disesuaikan dengan cita-cita Kurikulum Merdeka Belajar, mengingat bahasa Indonesia adalah bahasa Negara atau bahasa nasional, (Elviya & Sukartiningsih, 2023). Pemahaman siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia menjadi dasar untuk dapat menguasai mata pelajaran lainnya, karena semua mata pelajaran, buku-buku pelajaran serta sumber belajar lainnya menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia juga diajarkan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari PAUD sampai dengan perguruan tinggi. Dengan demikian, sebelum menguasai bahasa kedua atau bahasa asing, setiap siswa diwajibkan menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan tujuan komunikasi lisan maupun tulisan.

Namun, masih terdapat beberapa kendala dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam penerapan kurikulum merdeka. Susetyo (2020) menjelaskan bahwa masalah pertama yaitu terkait dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum merdeka adalah menyesuaikan dengan permintaan pasar kerja atau kebutuhan industri, sehingga melupakan tujuan utama pendidikan yaitu membentuk SDM berkarakter, berakhlak, dan bernilai pancasila. Kendala kedua yaitu kebijakan kurikulum terlihat parsial dan belum memperlihatkan tujuan yang terintegrasi dengan landasan keilmuan, filosofi dasar pendidikan, dan kemampuan berfikir sesuai dengan tatanan beragama. Hal yang dikhawatirkan yaitu pendidikan hanya melahirkan manusia pekerja dan bukan manusia yang berfikir. Ketiga, kendala waktu yang mana penerapan kurikulum ini membutuhkan waktu untuk dapat dilaksanakan dengan maksimal, dimulai dengan mempersiapkan aturan, panduan, dan solusi atas kendala-kendala yang dihadapi oleh pendidik dan peserta didik dalam penerapannya. Keempat yaitu masalah SDM penggerak kurikulum merdeka yaitu guru. Guru dengan segera harus mampu meningkatkan kompetensi sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka dengan kompetensi utama adalah mampu mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran, sehingga menuntut guru untuk selalu mengikuti pelatihan-pelatihan dan bekerja sama dalam kelompok guru untuk menyamakan persepsi tentang penyelenggaraan kurikulum kepada siswa, (Suaryo dkk., 2023). Hal ini memposisikan guru sebagai pembelajaran dan juga pengajar dalam satu waktu sehingga harus mampu mengatur waktu secara efektif dan efisien agar tidak meninggalkan tugas utama.

Sebagai salah satu solusi atas permasalahan diatas, para pembuat kebijakan kurikulum (institusi) dan para pelaksana kurikulum (pendidik) memerlukan pemikiran yang kritis dan mendasar supaya tujuan pendidikan kurikulum merdeka tercapai maksimal tanpa meninggalkan ciri khas pendidikan bangsa yang sesuai dengan falsafah pendidikan pancasila. Dalam hal ini guru memerlukan pemahaman terhadap filsafat, karena kegiatan pembelajaran adalah kegiatan berfikir kritis dan berfilsafat sesuai dengan materi yang dipelajari. Filsafat merupakan hasil dari berfikir kritis tentang suatu pengetahuan dengan mengikuti metode-metode tertentu, (Rahardhian, 2022). Pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan kurikulum merdeka menempatkan kemampuan berfikir kritis siswa dalam menyelesaikan target pembelajaran sebagai kompetensi inti. Hal ini sesuai dengan tujuan utama kurikulum merdeka yaitu menghasilkan generasi terdidik, mandiri dan berfikir solutif atas proyek-proyek pembelajaran yang diberikan.

Filsafat merupakan tiang penyangga dalam mempelajari suatu ilmu, artinya filsafat tidak bisa dipisahkan dalam pendidikan. Unwakoly (2022) menerangkan bahwa filsafat dalam beberapa kajiannya seperti ontologi, epistemologi dan aksiologi akan membantu seseorang dalam memahami suatu ilmu atau materi pembelajaran. Selanjutnya, filsafat sejalan dengan teori-teori pembelajaran bahasa seperti teori konstruktivisme, behaviorisme, dan kognitivisme.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang filsafat dan pembelajaran bahasa. Pertama, penelitian dari Nugroho (2018) yang mengkaji tentang salah satu turunan dari filsafat yaitu filsafat bahasa. Penelitian ini menekankan bahwa perkembangan ilmu bahasa dan aspek-aspek linguistik terjadi akibat peran dari filsafat bahasa. Kedua, penelitian dari Handayani & Zaim (2023) yang membahas tentang filsafat bahasa berperan penting dalam pengembangan Kurikulum bahasa sesuai dengan MBKM. Filsafat bahasa diperlukan dalam merencanakan RPP bahasa. Ketiga, penelitian dari Lutfi (2023) yang meneliti tentang pembelajaran bahasa ditinjau dari kajian aksiologi filsafat. Kajian aksiologi filsafat dalam pembelajaran bahasa disini adalah cara pelaksanaan pembelajaran bahasa yaitu dengan mengaplikasikan teknologi dalam sistem pembelajaran daring. Keempat, penelitian dari Dwi (2021) yang meneliti tentang materi sastra dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia ditinjau dari ontologi, aksiologi dan epistemologi filsafat ilmu. Kajian ini membantu para pendidik dalam memahami materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa dan membantu para pengembang kurikulum serta penulis buku pelajaran untuk merevisi buku-buku ajar yang akan didistribusikan kepada satuan pendidikan di masa yang akan datang. Kelima, penelitian dari Ardiel dkk., (2023) yang menekankan bahwa perlunya berfikir filsafat dalam mengaplikasikan unsur-unsur bahasa dalam pembelajaran bahasa asing.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa filsafat sangat berperan dalam pembelajaran bahasa, baik itu dalam pembelajaran bahasa Indonesia maupun dalam pembelajaran bahasa kedua atau bahasa asing. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menjelaskan tentang relevansi filsafat dalam pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan ini disertai dengan analisis kata kunci; filsafat pendidikan, filsafat bahasa, kurikulum merdeka belajar, pembelajaran bahasa dan relevansi filsafat dalam pembelajaran yang diambil dari berbagai referensi *online* baik buku maupun artikel serta publikasi ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Filsafat dan Kurikulum Merdeka Belajar***

Kurikulum Merdeka Belajar tercipta akibat adanya filsafat pendidikan barat dan timur, (Kardiyem dkk., 2023). Filsafat pendidikan barat meliputi humanisme, konstruktivisme, behaviorisme, progresivisme, rasionalisme yang lahir dari pemikiran para filsuf barat. Filsafat pendidikan timur sesuai dengan teori pendidikan Ki Hajar Dewantara yang sesuai dengan nilai luhur bangsa. Kurikulum merdeka mengarahkan kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa dengan menerapkan teori-teori barat yang berlandaskan pada karakter dan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terciptanya suatu kurikulum diakibatkan oleh adanya filsafat.

Semua mata pelajaran yang dipelajari pada Kurikulum Merdeka Belajar menggunakan cara berfikir filsafat. Istikhomah & BS (2021) menjelaskan bahwa filsafat digunakan sebagai landasan semua ilmu pengetahuan dalam menemukan sebuah kebenaran konsep dan mengkaji hakikat sesungguhnya sebuah materi. Dengan demikian, semua materi yang dipelajari dan semua solusi yang dicari atas permasalahan dalam kegiatan pembelajaran menggunakan filsafat. Siswa berfilsafat dalam melakukan kegiatan pembelajaran, misalnya dalam proses berfikir mempelajari materi, menjawab pertanyaan guru mengenai materi, mengajukan pertanyaan mengenai materi, menyimpulkan konsep dan memperoleh pemahaman tentang materi, serta membuat suatu proyek atau tugas mandiri mengenai materi.

Penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran merupakan implementasi dari filsafat ilmu, (Nurmansyah, 2023). Filsafat ilmu mengarahkan pembelajaran sesuai dengan tujuan ilmu pengetahuan yaitu memperoleh pemahaman akan suatu ilmu dengan cara-cara yang logis dan sistematis. Kurikulum merdeka mengarahkan siswa untuk melakukan penemuan-penemuan dengan menggali pemahaman mereka sendiri sesuai dengan metode-metode ilmiah. Oleh sebab itu, penerapan kurikulum merdeka mengajarkan siswa untuk berfikir filsafat, karena selalu ada pemikiran-pemikiran yang kritis pada setiap kegiatan pembelajaran.

Filsafat bahasa digunakan dalam pembelajaran kurikulum merdeka belajar. Menurut Hilal (2019), filsafat bahasa adalah ilmu yang mempelajari tata bahasa, kosakata dan makna kata dalam suatu bahasa. Misalnya, kata dasar 'pakai' mempunyai makna "mengenakan" yang merupakan jenis kata

kerja. Sedangkan jika diberi imbuhan –an, yaitu ‘pakaian’ maka maknanya akan berubah menjadi “barang yang dipakai, seperti baju” dan berubah menjadi kata benda. Semua itu dikaji dalam pembelajaran bahasa, sehingga pembelajaran bahasa memakai filsafat bahasa dalam implementasinya.

Kurikulum merdeka belajar memerlukan filsafat dalam menyukseskan tujuan pembelajaran, khususnya dalam karakter pancasila, (Tarigan dkk., 2023). Salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa pada pembelajaran kurikulum merdeka adalah karakter pancasila. Karakter-karakter ini disesuaikan dengan materi-materi yang dipelajari. Penerapan nilai-nilai karakter pancasila dalam pembelajaran merupakan bagian dari ruang lingkup filsafat. Filsafat merupakan ilmu yang mempelajari nilai-nilai, sifat dan hakikat pengetahuan dalam kehidupan manusia. Sehingga pengetahuan yang didapat tidak hanya bersifat teoritis namun juga praktis dengan menggabungkannya sesuai dengan karakter yang diperlukan.

Kurikulum merdeka belajar menerapkan filsafat pancasila yang tertuang dalam capaian kompetensi ‘karakter pancasila’, (Arianto, 2023). Dalam pembelajaran bahasa pada kurikulum pancasila pada setiap jenjang pendidikan ada capaian profil pelajar pancasila. Dalam hal ini filsafat pancasila mendukung capaian pembelajaran ini dengan melahirkan generasi pembelajar yang beriman dan bertaqwa, berbhineka, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif. Filsafat pancasila memandang bahwa teori-teori pembelajaran dan materi pembelajaran harus dikaitkan dengan karakter pancasila yang wajib dimiliki siswa.

Kurikulum merdeka selaras dengan kajian epistemologi filsafat, (Wisnu dkk., 2023). Epistemologi filsafat mengajarkan bahwa untuk mencapai suatu ilmu pengetahuan harus dilakukan dengan metode-metode rasional, logis dan ilmiah dalam serangkaian kegiatan pembelajaran. Metode-metode ilmiah ini yang harus dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran pada kurikulum merdeka seperti melakukan tugas terstruktur, proyek, membuat laporan kegiatan dan melakukan kegiatan mandiri lainnya dengan penemuan sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator untuk memberi jawaban ketika siswa bertanya dan mengarahkan apa yang bisa dilakukan oleh siswa. Pilihan kegiatan pembelajaran tetap pada siswa sesuai dengan bakat dan minat mereka.

#### ***Teori Filsafat dalam Pembelajaran Bahasa sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar***

Dasar dari pembelajaran bahasa pada kurikulum merdeka belajar adalah teori filsafat rasionalisme, (Anugrah & Radiana, 2022). Filsafat rasionalisme mengajarkan kepada setiap pembelajar bahwa dalam memperoleh ilmu pengetahuan, hal utama yang diperlukan adalah akal. Akal merupakan alat berfikir bagi setiap manusia. Tanpa akal manusia tidak akan berfikir. Dengan akan manusia dapat berfikir dan mendapatkan suatu ilmu pengetahuan. Pembelajaran bahasa mengajak siswa untuk berfikir dan menggunakan bahasa sesuai dengan tatabahasa dalam konteks materi tertentu sesuai dengan logika dan rasionalitas.

Pembelajaran bahasa menggunakan teori filsafat progresivisme (Wiranata Febriani, 2021). Teori ini menekankan pendidikan dan pembelajaran bahasa berpusat kepada siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka yaitu kegiatan pembelajaran harus mampu mengarahkan siswa aktif, dan berperan sebagai subjek utama pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator. Pembelajaran bahasa dengan menggunakan teori progresivisme adalah dengan memberikan siswa modul, tugas-tugas mandiri, proyek kelompok dan berbagai latihan-latihan lainnya yang menuntut pembelajaran dilakukan oleh siswa sendiri, sehingga siswa lebih aktif menggali pengetahuan sendiri.

Teori filsafat dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga menggunakan filsafat konstruktivisme, (Santosa & Fitri, 2022). Filsafat konstruktivisme merupakan kajian ilmu yang bersumber dari psikologi seseorang yang mampu membangun sebuah pengetahuan menjadi sebuah ilmu dari penemuan-penemuan yang dilakukan sendiri mengikuti cara-cara tertentu. Teori ini sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa pada kurikulum merdeka yang mana prinsip pembelajaran yaitu dibangun oleh siswa sendiri, merupakan hasil diskusi dan kesepakatan bersama di dalam kelas dan selalu mengajak siswa berfikir konstruktif untuk membentuk suatu pengetahuan baru.

Teori behaviorisme filsafat juga diperlukan dalam pembelajaran bahasa, (Zuhri, I. & Sumaryati, 2022). Teori filsafat behaviorisme menekankan pada tingkah laku dan perilaku siswa setelah pembelajaran dilakukan. Pembelajaran bahasa sesuai dengan kurikulum merdeka mengajarkan siswa untuk berperilaku sesuai dengan karakter pancasila. Dengan demikian, siswa harus menyesuaikan perilaku yang berkarakter pancasila dalam mengaplikasikan ilmu-ilmu bahasa, teori-teori bahasa dan konsep-konsep bahasa.

Teori filsafat humanisme juga dipakai dalam pembelajaran bahasa kurikulum merdeka, (Cahya dkk., 2023). Filsafat humanisme dalam pendidikan menempatkan manusia sebagai pelaku utama dalam kegiatan pembelajaran. Manusia diberikan kebebasan dalam berfikir, berkreasi, berinovasi, melakukan penemuan dan memiliki persepsi sendiri terhadap ilmu pengetahuan yang ditujukan untuk pengembangan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam kurikulum merdeka, siswa ditempatkan sebagai subjek utama sebagai pelaku kegiatan pembelajaran dengan menguasai pengetahuan akademik, berkompentensi dan mengembangkan moral dan perilaku sesuai dengan karakter pancasila.

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam penerapan kurikulum merdeka juga sesuai dengan teori relasionalitas filsafat, (Situmorang, 2021). Filsafat relasionalitas merupakan kajian ilmu filsafat yang mengungkapkan hubungan suatu pengetahuan dengan pengetahuan lainnya, atau suatu pengetahuan dengan kenyataan yang terjadi pada kehidupan nyata. Dalam pembelajaran bahasa, guru dan siswa harus mampu berfikir relasional karena materi pembelajaran bahasa dikaitkan dengan tuntutan dunia kerja dan dunia industri, begitu juga dengan kemampuan yang harus dicapai. Pembelajaran mengenai suatu materi harus dikaitkan dengan kebutuhan di masa depan sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah.

Pembelajaran bahasa memakai teori filsafat realisme, yaitu mencari kebenaran suatu konsep berdasarkan pengamatan dan wujud nyata (Yuliyanti dkk., 2023). Bahasa adalah suatu konsep yang dapat dipelajari dan berwujud nyata pada kehidupan manusia, artinya dipakai dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi. Dengan demikian, pembelajaran bahasa sesuai dengan filsafat realisme yaitu pencarian ilmu dan penemuan pengetahuan dengan sesuatu yang nyata yang ada pada diri siswa sendiri yaitu latar belakang pengetahuan, kemauan dan motivasi belajar, dan penggunaan tatabahasa dan kosakata untuk membangun bahasa dalam kegiatan pembelajaran.

Teori filsafat Ki Hajar Dewantara yang juga dikenal dengan istilah filsafat timur diterapkan dalam pembelajaran bahasa, (Mudana, 2019). Filsafat Ki Hajar Dewantara menekankan pada kegiatan pembelajaran yang berkarakter. Pembelajaran bahasa tidak hanya diarahkan untuk mempelajari materi dan konsep-konsep tertulis, namun juga menanamkan pendidikan karakter pada setiap tema dan topik yang dipelajari. Dapat dikatakan bahwa tatabahasa dan kosakata dipelajari langsung dalam konteks penggunaannya, sekaligus dengan karakter pembawaannya. Dalam berbahasa, perlu pembudayaan bahasa nasional Indonesia yang tidak terpengaruh dengan pemakaian serta penyerapan bahasa-bahasa asing yang dapat mengikis keberadaan bahasa baku sebagai bahasa nasional Indonesia.

#### ***Relevansi Filsafat dalam Pembelajaran Bahasa***

Pertama, filsafat memberikan arah pada pembelajaran bahasa, (Zuhri, S., 2020). Salah satu fungsi filsafat dalam pendidikan adalah memberikan arah pada kegiatan pembelajaran dan sasaran pembelajaran. Kegiatan pembelajaran bahasa harus direncanakan dan disesuaikan dengan kurikulum. Antara perencanaan dan pelaksanaan harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Filsafat berperan sebagai ilmu yang mengkaji suatu pengetahuan secara sistematis yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian, seorang guru selalu berfilsafat dalam perancangan kegiatan pembelajaran bahasa dan seorang siswa juga berfilsafat dalam melakukan kegiatan pembelajaran bahasa. Dalam kegiatan berkomunikasi menggunakan bahasa, guru dan siswa juga menerapkan prinsip filsafat.

Kedua, pembelajaran bahasa merupakan bagian dari ontologi filsafat. Menurut (Rahmah dkk., 2021), ontologi merupakan kajian filsafat yang mengkaji tentang hakikat keberadaan suatu ilmu. Terkait dengan pembelajaran bahasa, pendidik perlu mengetahui hakikat diajarkannya suatu materi bahasa kepada siswa, sehingga guru mampu dengan mudah mengaitkan materi pelajaran tersebut untuk keperluan siswa di masa depan. Selain itu, dengan mengetahui hakikat mempelajari suatu materi, siswa juga akan mudah mengerjakan tugas-tugas yang diberikan karena dapat membayangkan contoh-contoh langsung yang terjadi di kehidupan nyata.

Ketiga, pembelajaran bahasa khususnya pada kurikulum merdeka memakai teori filsafat konstruktivisme, (Prasetyo, 2021). Pembelajaran bahasa Indonesia sama halnya dengan pembelajaran Matematika yang mana membutuhkan pemahaman dari siswa dengan melakukan praktik langsung. Untuk dapat menguasai kompetensi berbahasa (lisan dan tulisan), siswa harus mampu membangun pengetahuan terhadap materi dan melakukan kegiatan pembelajaran secara langsung dengan bantuan dan arahan dari guru. Dengan kegiatan pembelajaran konstruktif ini, siswa akan terbiasa berfikir untuk membangun pengetahuan dan melakukan kegiatan secara mandiri sehingga akan mudah menguasai kompetensi-kompentensi sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka.

Keempat, pembelajaran bahasa mengajarkan siswa untuk dapat berkomunikasi dengan baik secara lisan dan tulisan. Dengan demikian, tujuan pembelajaran bahasa tidak hanya terkungkung pada tatabahasa dan kosakata, namun bagaimana mengaplikasikan dan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi sesuai dengan sasaran penggunaannya. Hal ini sesuai dengan teori-teori filsafat modern dan postmodern, bahwa pemahaman yang objektif dibangun dari kesalahan-kesalahan dalam fenomena sosial dan meminimalisasi subjektivitas. Teori filsafat ini mengajarkan bahwa pembelajaran akan didapatkan dari kesalahan-kesalahan yang terjadi sebelumnya. Kemampuan berbahasa juga akan terlatih jika sering dipraktikkan dan belajar dari kesalahan sebelumnya.

Kelima, filsafat lebih mengutamakan moral yang mengarahkan pembelajaran bahasa sesuai dengan karakter bangsa, (Durasa, 2023). Teori filsafat moral diaplikasikan pada setiap pembelajaran, karena selain ilmu pengetahuan pembelajaran ditujukan untuk merubah perilaku agar lebih bermoral. Pembelajaran bahasa ditujukan agar manusia mampu menggunakan bahasa dalam komunikasi tertulis maupun lisan. Penggunaan bahasa dalam komunikasi tertulis dan lisan menggunakan etika-etika tertentu. Khususnya bahasa lisan, manusia diharapkan mampu menggunakan bahasa sekaligus dengan moralnya. Sehingga apabila seorang siswa mampu menggunakan bahasa sesuai dengan konteks moralnya, maka pembelajaran bahasa berkarakter pancasila dapat terwujud.

Keenam, filsafat dan pembelajaran bahasa memiliki hubungan resiprokal (timbang balik), (Maharani1 & Sauri, 2023). Pembelajaran bahasa menggunakan cara berfikir filsafat, karena untuk membangun sebuah konsep sesuai materi pelajaran, siswa perlu berfikir, mengaitkan materi dengan latar belakang pengetahuan mereka dan membangun pemahaman mereka sendiri tentang materi yang akan dituangkan dalam tugas proyek atau tugas presentasi. Filsafat juga diterapkan oleh siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam hal presentasi materi, karena dalam kegiatan presentasi, terutama dalam menjawab pertanyaan dari peserta menuntut pemikiran-pemikiran kritis, jawaban-jawaban logis dan pernyataan konkrit sesuai dengan materi yang dipelajari.

Ketujuh, nilai aksiologis, epistemologis dan ontologis filsafat terdapat dalam penilaian pembelajaran bahasa Indonesia, (Gayatri, 2020). Dalam hal ini, penilaian pembelajaran dapat dilakukan oleh siswa kepada siswa, dan juga dapat dilakukan oleh guru kepada siswa. Dalam kegiatan diskusi, siswa dapat menilai temannya (*peer teaching*) yang didasarkan pada pemikiran filsafat, apakah penampilan temannya sesuai dengan konsep materi bahasa, dilakukan sesuai dengan metode penemuan yang ilmiah, dan bernilai kebaikan. Nilai-nilai aksiologis, epistemologis dan ontologis filsafat juga diterapkan oleh guru dalam melakukan penilaian otentik kepada siswa. Penilaian otentik ini diperlukan dalam menilai tugas proyek, portofolio, presentasi dan tugas kelompok siswa lainnya dalam pembelajaran bahasa agar penilaian tidak berfifat subjektif, tetapi objektif.

Kedelapan, terdapat teori kebenaran filsafat dalam pembelajaran bahasa, (Maulana, 2023). Kurikulum merdeka “memerdekakan” siswa untuk menggunakan alat-alat teknologi seperti laptop dan *smartphone* dalam pembelajaran bahasa. Siswa dibebaskan mencari contoh-contoh referensi, latihan-latihan dan pengetahuan terkait materi pembelajaran melalui alat-alat digital tersebut. Bahkan tidak jarang materi pembelajaran di unggah pada media sosial. Dalam hal ini, akan terbangun pemikiran filsafat kebenaran pada diri siswa, bahwa siswa perlu mempertimbangkan korespondensi informasi yang didapat, yaitu apakah informasi tersebut sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Selanjutnya, suatu informasi akan dapat dibenarkan jika mempunyai nilai koherensi, yaitu sesuai dengan pernyataan-pernyataan logis dan dapat diterima akal. Selanjutnya, kebenaran atas suatu informasi akan dapat diterima apabila ada nilai pragmatis, yaitu berguna dan bermanfaat bagi kehidupan. Selain itu, kebenaran suatu informasi yang dapat dijadikan sumber pembelajaran apabila terdapat nilai kebenaran logis dan agama.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan terdapat relevansi filsafat dalam pembelajaran bahasa sesuai dengan Kurikulum Merdeka Belajar. Pertama, filsafat memberikan arah pada pembelajaran bahasa. Kedua, pembelajaran bahasa merupakan bagian dari ontologi filsafat. Ketiga, pembelajaran bahasa khususnya pada kurikulum merdeka memakai teori filsafat konstruktivisme. Keempat, pembelajaran bahasa sesuai dengan teori-teori filsafat modern dan postmodern. Kelima, filsafat moral digunakan dalam pembelajaran bahasa untuk mencapai kompetensi karakter pancasila. Keenam, filsafat dan pembelajaran bahasa memiliki hubungan resiprokal (timbang balik).

Ketujuh, nilai aksiologis, epistemologis dan ontologis filsafat terdapat dalam penilaian pembelajaran bahasa Indonesia. Kedelapan, terdapat teori kebenaran filsafat dalam pembelajaran bahasa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, M. N., & Radiana, U. (2022). Filsafat Rasionalisme Sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 182–187. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i3.41741>
- Ardiel, V., Zaim, M., Thaha, H. E., Arpen, R. S., & Asmawati, D. (2023). Filsafat sebagai Landasan Berpikir untuk Pengimplikasian Unsur Linguistik dalam Tatabahasa Pedagogis sebagai Kebutuhan Pengajaran EFL. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(1), 11–22. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i1.23490>
- Arianto, A. (2023). Konsep Nasionalisme Michael Sastrapratedja : Sebuah Tinjauan Filsafat Pancasila dalam Rangka Pengembangan Karakter Bangsa. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), 347–358.
- Cahya, A., Nahdiyah, F., Prasetyo, S., Wulandari, N. F., & Chairy, A. (2023). Konsep Pendidikan Perspektif Filsafat Humanisme dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka ( MBKM ). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 143–151.
- Durasa, H. (2023). Telaah Filsafat Moral Imanuel Kant dan Urgensinya dalam Pendidikan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 231–237.
- Dwi, N. vitria. (2021). Tinjauan Filsafati (Ontologi, Epistimologi, Dan Aksiologi) Dalam Muatan Materi Sastra Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas Viii Serta Relevansinya Dengan Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 111–117. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i1.22841>
- Elviya, D. D., & Sukartiningsih, W. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iv Sekolah Dasar Di Sdn Lakarsantri I/472 Surabaya. <https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jurnal-Penelitian-Pgsd/Article/View/54127>, 11(8), 1–14.
- Gayatri, P. D. (2020). Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kajian: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi. *Basastra*, 9(1), 35. <https://doi.org/10.24114/bss.v9i1.17773>
- Handayani, D., & Zaim. (2023). Urgensi Filsafat Bahasa dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Berbasis Outcome Based Education. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 213–219. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.56834>
- Hilal, M. (2019). Filsafat Bahasa Biasa Gilbert Ryle Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 29(2), 206–227. <https://doi.org/10.22146/jf.44313>
- Istikhomah, R. I., & BS, A. W. (2021). Filsafat Sebagai Landasan Ilmu dalam Pengembangan Sains. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 59–64.
- Kardiyem, Arsyad, M., & Mukoyimah, S. (2023). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka : Kajian Filsafat Pendidikan Barat dan Timur Serta Realitasnya. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 291–302.
- Lutfi. (2023). Kajian Aksiologi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Masa Pandemi Covid. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 284–290. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.42373>
- Maharani1, A., & Sauri, S. (2023). Perkembangan Filsafat Ilmu dan Peranannya dalam Dunia Pendidikan di Indonesia. *Sosfilkom*, XVII(1).
- Maulana, M. A. (2023). Teori Kebenaran Dalam Filsafat : Peran Integrasi Keilmuan dengan Aspek Kehidupan dalam Upaya Memerangi Fenomena Penyebaran Hoax di Masyarakat. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 29(1), 12–17.
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75–81. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21285>
- Nugroho, R. A. (2018). Peranan Filsafat Bahasa dalam Perkembangan Linguistik. *Jalabahasa*, 14(2), 10–20. Diambil dari <http://jalabahasa.kemdikbud.go.id/index.php/jalabahasa/article/view/204>
- Nurmansyah, R. (2023). Relevansi Filsafat Ilmu terhadap Pembentukan Karakter. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 29(1), 121–127.
- Prasetyo, A. (2021). Implementasi filsafat pendidikan konstruktivisme terhadap pembelajaran di sekolah. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 27(2), 18–24.
- Rahardhian, A. (2022). Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 87–94. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092>

- Rahmah, D. A., Nisa', I., & Machfudz, M. (2021). Hakikat Perkembangan Ontologi Pendidikan Aqidah dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 27(1).
- Santosa, H. S., & Fitri, N. (2022). Paradigma Filsafat Konstruktivisme dalam Pembelajaran Fisika. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 28(4), 97–102. Diambil dari <https://doi.org/10.33503/paradigma.v28i4.2545>
- Situmorang, B. A. H. (2021). Alienasi dalam Fenomena pembelajaran daring di SMAK St. Albertus Malang (Tinjauan Filsafat Relasionalitas). *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 27(2), 1–8. Diambil dari <http://ejournal.budiutomomalang.ac.id/index.php/paradigma/article/view/1673>
- Suaryo, A., Lurina, R. O., & Isnaini, H. (2023). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Pamanukan, Kabupaten Subang. *Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 2962–8687. Diambil dari <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v1i3.187>
- Susetyo, S. (2020). Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 29–43.
- Suwija, I. N. (2022). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Daerah Sesuai Kurikulum Merdeka Belajar. *Sandibasa: Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 122–135. Diambil dari <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sandibasa/article/view/2007%0Ahttps://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sandibasa/article/download/2007/1452>
- Tarigan, M., Bidadari, L., & Alfatih, F. (2023). Ruang Lingkup Filsafat terhadap Perspektif Islam pada Masa Kini. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 29(2), 6–11.
- Unwakoly, S. (2022). Berpikir Kritis Dalam Filsafat Ilmu: Kajian Dalam Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 95–102. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42561>
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Wiranata Febriani, S. (2021). Penerapan Aliran Filsafat Progressivisme Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 27(2), 34–40.
- Wisnu, S., Nurlaila, N., Rojab, T. F., & Agustin, U. (2023). Epistemologi Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(3), 376–383.
- Yuliyanti, Y., Damayanti, E., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2023). Filsafat Pendidikan Realisme. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i1.8011>
- Zuhri, I., & Sumaryati, S. (2022). Tinjauan Aksiologi Terhadap Aliran Psikologi Behaviorisme. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 123–128. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.41392>
- Zuhri, S. (2020). (Wasathiyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Literasi Moderasi Beragama di Indones*, 1(1), 168–181.